

# IKSI DAN GAYA BAHASA PADA NOVEL “TUHAN MAHA ASYIK” KARYA SUJIWO TEJO DAN Dr. M.N. KAMBA

**Rifka Annisa Azmi**

Universitas PGRI Semarang

Pos-el: rifkannisaazmi@gmail.com

## ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa pada novel Tuhan Maha Asyik karya Sujiwo Tejo dan Dr. M.N. Kamba. Dengan metode deskriptif serta pendekatan analitik, novel Tuhan Maha Asyik karya Sujiwo Tejo dan Dr. M.N. Kamba ini dimaknai dan ditafsirkan berdasarkan diksi dan gaya bahasanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat jenis diksi, yaitu makna konotasi, kata yang berantonim, penggunaan bentuk idiomatik, serta kata abstrak. Sedangkan gaya bahasa yang sering digunakan dalam novel Tuhan Maha Asyik, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa penegasan. Hal tersebut disebabkan karena Sujiwo Tejo dan Dr. M.N. Kamba ingin menyampaikan amanat yang bermanfaat bagi para pembaca dengan menghidupkan isi cerita didalamnya, sehingga cerita dapat menjadi lebih hidup.

**Kata Kunci** : diksi, gaya bahasa, Tuhan Maha Asyik, Sujiwo Tejo dan Dr. M.N. Kamba

## ABSTRACT

*This paper describes diction and style of language in the novel God of Supreme by Sujiwo Tejo and Dr. M.N. Kamba. With descriptive method and analytic approach, God Maha Asyik's novel by Sujiwo Tejo and Dr. M.N. Kamba is interpreted and interpreted based on diction and style of language. The results of this study indicate that there are four types of diction, meaning connotation, anonymous words, use of idiomatic forms, and abstract words. While the style of language that is often used in God's novel Maha Asyik, the style of language comparison, language style satire, language style of contradiction, style of affirmation language. This is due to Sujiwo Tejo and Dr. M.N. Kamba wants to convey a message that is useful to the reader by animating the content of the story in it, so the story can become more alive.*

**Keywords** : diction, style of language, God is great, Sujiwo Tejo and Dr. M.N. Kamba

## PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2009:9) Istilah novel berasal dari bahasa Itali “*novella*” yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dari beberapa novel memiliki bahasa kiasan tersendiri untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam novel tersebut. novel juga biasanya menggunakan pemilihan kata(diksi) dan gaya bahasa untuk memperindah sebuah kata-kata pada novel.

Diksi adalah pilihan kata. Artinya pemilihan kata yang tepat serta sesuai dalam menyampaikan sesuatu. Terutama dalam dunia tulis menulis, memilih kata merupakan unsur yang sangat penting. Sebab dapat mempengaruhi dan memungkinkan pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan. Persoalan diksi atau pilihan kata bukanlah hal yang sederhana yang wajar terjadi pada diri setiap



manusia. Istilah ini bukan hanya mengenai kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, akan tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2010:23).

Gaya bahasa adalah cara bagaimana pengarang menguraikan cerita yang dibuatnya, atau definisi dari gaya bahasa yaitu cara bagaimana pengarang cerita mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu. Keraf (2004:23) menyatakan bahwa gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Oleh karena itu, gaya bahasa menjadi cara pengungkapan pikiran seseorang melalui bahasa secara khas yang dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (penulis bahasa), kemudian diwujudkan dengan cara pemilihan diksi secara tepat sehingga dapat membedakan individu satu dengan individu lainnya, karena pada hakikatnya unsur gaya mempunyai keterkaitan dalam karya sastra.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) menurut Keraf dalam Tarigan (2003:5). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi yang kaitannya dengan ungkapan-ungkapan yang individual, karakteristik atau suatu hal yang memiliki nilai artistik. Dalam setiap karya sastra tentunya memiliki karakter gaya bahasa masing-masing. Sebab setiap penulis memiliki gaya bahasa yang disampaikan oleh penulis sesuai karakter penulis itu sendiri.

Masalah adalah kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Oleh karena itu, suatu penelitian tidak akan meneliti semua permasalahan yang ada pada bidang penelitiannya. Pembatasan masalah akan memungkinkan untuk diadakan penelitian intensif mengenai masalah-masalah yang dibahas. Agar masalah tidak meluas, dalam penelitian ini penulis khusus membahas Analisis diksi dan gaya bahasa pada novel. Gaya bahasa dan diksi menjadi masalah menarik jika hasil penelitian ini dikaitkan dengan masalah kebahasaan pelajaran bahasa Indonesia.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan jalan yang mengarahkan penelitian agar mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap penelitian ilmiah selalu menggunakan metode tertentu dan tepat sesuai dengan objek penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2004:6). Data dapat diperoleh melalui naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, memo dan dapat berupa dokumen resmi lainnya. Menurut Moleong (2004:161) dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan pengalaman dan kepercayaan, sedangkan laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Pendekatan penelitian ini dipilih berdasarkan kesesuaiannya terhadap objek dan tujuan penelitian.

Penelitian ini mengkaji tentang Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel “Tuhan Maha Asyik” Karya Sujiwo Tejo dan Dr. M.N. Kamba. Masalah yang akan diteliti adalah diksi dan gaya bahasa



pada novel “Tuhan Maha Asyik”, pilihan kata dan gaya bahasa apa saja yang digunakan penulis dalam menulis novel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk memberikan hasil analisis bagaimana penggunaan diksi dan gaya bahasa pada novel Tuhan Maha Asyik Karya Sujiwo Tejo dan Dr. M.N. Kamba. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tekstual. Data yang dikumpulkan berupa laporan kutipan-kutipan hasil analisis penelitian. Analisis data juga bersifat induktif, adalah analisis ini dimulai dari hal-hal yang khusus kemudian menuju analisis yang umum. Sebab penelitian ini menggunakan metode penelitian isi. Artinya penelitian ini menganalisis suatu dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut (Jabrohim, 2014:7), dan dokumen itu berupa novel Tuhan Maha Asyik” Karya Sujiwo Tejo dan Dr. M.N. Kamba. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak yaitu penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 18).

Ada beberapa pokok penekanan dalam penelitian ini yaitu, analisis difokuskan pada corak individual yang khas dari penulis, karena setiap penulis yang telah mapan tentu telah mempunyai gaya tersendiri. Analisis ini juga diarahkan pada kalimat, paragraf kemudian wacana. Sementara itu ada beberapa struktur yang dikaji dalam analisis ini meliputi makna kata, diksi, kata-kata konkret dan bahasa figuratif.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penggunaan diksi dalam novel Tuhan Maha Asyik” Karya Sujiwo Tejo dan Dr. M.N. Kamba, (2) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang ada dalam novel Tuhan Maha Asyik” Karya Sujiwo Tejo dan Dr. M.N. Kamba, dan (3) mengetahui makna yang terkandung dalam penggunaan diksi dan gaya bahasa pada novel Tuhan Maha Asyik” Karya Sujiwo Tejo dan Dr. M.N. Kamba.

Novel Tuhan Maha Asyik karya Sujiwo Tejo dan Dr. M.N. Kamba ini menggambarkan konsep mengenal Tuhan secara menyeluruh, yang noteben membutuhkan pengkajian dan pemahaman mendalam, namun di buku ini di sajikan secara “renyah” dan mudah dimengerti dalam bentuk dialog kanak-kanak sehari –hari, dan kontekstual dengan kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya budaya spiritual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penggunaan Diksi pada Novel Tuhan Maha Asyik**

Hal utama mengenai diksi, yaitu: 1) diksi mencakup pengertian kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan. 2) kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. 3) pilihan kata atau diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Penggunaan diksi merupakan pemilihan kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan. Pada setiap karya sastra penggunaan diksi menjadi suatu hal yang utama. Sebab pokok dari karya sastra itu



sendiri adalah kreatifitas penulis dalam memainkan kata-katanya. Penggunaan diksi pada novel “Tuhan Maha Asyik” terdiri dari empat jenis yaitu: makna konotasi, kata yang berantonim, penggunaan bentuk idiomatik, serta kata abstrak.

### 1. Makna konotasi

Memilih konotasi adalah hal yang jauh lebih berat bila dibandingkan dengan memilih denotasi. Oleh karena itu, pilihan kata atau diksi lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif (Keraf, 2010: 29). Sehingga dalam setiap karya sastra gaya bahasa cenderung menggunakan bahas konotatif. Penggunaan kata-kata menumpah-kan, menghunjam, membungkus, serta kata kepalan tangan merupakan kata berkonotasi. Kata menumpahkan memiliki arti mencurahkan, kemudian kata menghunjam memiliki makna menyentuh secara langsung sedangkan kata tak memiliki apa-apa memiliki makna yang lebih positif dengan arti miskin.

### 2. Kata Berantonim

Antonim adalah kata yang berlawanan. seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa antonim memiliki beberapa bentuk yaitu, antonim kembar, plural, gradual, dan relasional. Bahkan dalam teori Keraf (2010:41) menambahkan dua jenis antonim lagi diantaranya antonym Herarkis dan Inversi. Dalam novel “Tuhan Maha Asyik” terdapat salah satu dari tujuh antonim tersebut, yaitu antonim kembar. Antonim kembar pada dua kutipan pada novel terdapat pada kata sedikit banyak, berarti menunjuk antara makna agak sedikit dan agak banyak.

### 3. Kata Beridiomatik

Biasanya idiom (ID) disejajarkan dengan pengertian peribahasa dalam bahasa indonesia, padahal sebenarnya kata ini memiliki makna yang lebih luas. Untuk mengetahui makna sebuah idiom, setiap orang harus mempelajari sebagai penutur asli, bukan hanya melalui makna kata-kata yang membentuknya. Kata banting setir, studi banding, dan amunisi perasaan pada beberapakutipan di atas merupakan kata beridiom. Kata-kata tersebut tidak bisa diartikan satu per satu berdasarkan kata yang sebenarnya. Seperti kata banting tulang dalam kutipan Tuhan Maha Asyik-ID1 tidak bisa diartikan dengan setiap kata banting dan kata tulang. Akan tetapi memiliki makna 'bekerja keras'. Begitu pula dengan kata amunisi perasaan dalam kutipan Tuhan Maha Asyik-ID2 yang memiliki makna 'sebuah pertahanan' dan kata studi banding dalam kutipan Tuhan Maha Asyik-ID3 dengan makna 'membandingkan suatu hasil'.

## **Penggunaan Gaya Bahasa Pada Novel Tuhan Maha Asyik**

Keraf (2004:124-145) membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi: 1) klimaks; 2) anti klimaks; 3) paralelisme; 4) antitesis; 5) repetisi (epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanolepsis, dan anadiplosis). Kemudian berdasarkan langsung tidaknya makna, meliputi: 1) gaya bahasa retorik, terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrofa, apofasis (preteresiso), apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, ellipsis, eufimisme, litotes, histeron, prosteron, pleonasme, dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, dan zeugma, koreksio, hiperbola, paradoks, dan oksimoron; 2) gaya bahasa kiasan, meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parable, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdok, metonimia,



antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis.

Berikut ini beberapa gaya Bahasa yang ditemukan dalam Novel Tuhan Maha Asyik.

#### 1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya Bahasa perbandingan merupakan majas yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama (Amalia, 2010:19). Majas perbandingan menggunakan kata pembanding seperti, bagaikan, ibarat, laksana dan sebagainya. Pada novel “Tuhan Maha Asyik” hampir mayoritas isi cerita di dalamnya menggunakan majas perbandingan. Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan meliputi personifikasi, metafora, hiperbola, dan perumpamaan.

#### 2. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran merupakan suatu gaya bahasa yang berlawanan dari kenyataan dengan tujuan menyindir seseorang. Pada novel “Tuhan Maha Asyik” terdapat tiga jenis majas sindiran yaitu majas ironi, sinisme, dan sarkasme.

#### 3. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya yang berujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pembaca atau pendengar. Pada novel “Tuhan Maha Asyik” terdapat dua jenis majas pertentangan yaitu litotes dan antitesis.

#### 4. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang menyatakan penegasan untuk memberikan pengaruh terhadap pembaca. Pada novel ini terdapat dua jenis majas penegasan yaitu: repetisi dan elipsis. Mengenai gaya bahasa dalam pemakaiannya, pada novel karya Sujiwo Tejo ini cenderung menggunakan gaya bahasa perbandingan, terutama gaya bahasa hiperbola dan metafora. Dalam novel “Tuhan Maha Asyik”, penulis banyak menggunakan kata-kata yang bersifat melebih-lebihkan dan membandingkan suatu hal secara implisit. Kata-kata ini tidak hanya digunakan dalam penggambaran suatu kondisi, bahkan dalam kutipan-kutipan percakapan pun penulis juga menggunakan dua majas tersebut. Dalam karakter penulisan Sujiwo Tejo yang berpola kalimat pendek-pendek, juga mengandung unsur klimaks. Meskipun setiap kalimatnya pendek dan sederhana susunannya, akan tetapi pilihan kata serta urutan kalimatnya semakin terlihat sangat penting. Seperti pada kutipan berikut: *ini menghendaki fana. Yakni ketiadaan dan peniadaan diri. Ibarat sinar lilin di ruang gelap, ketika matahari terbit dan memancarkan sinarnya kedalam ruang gelap tersebut.* (Tuhan Maha Asyik hal, 188) terdapat pilihan kata yang seirama seperti kata fana, serta kalimat sinarnya. Kalimat ini semakin diperindah oleh pengarang dengan menambahkan unsur gaya bahasa elipsis. Sehingga nuansa makna yang dibangun dalam cerita semakin kuat. Ciri khas lain yang sangat menonjol digunakan oleh penulis dalam novel ini adalah dengan menggunakan gaya bahasa penegasan yang berupa repetisi. Menurut Tarigan (2010:184) gaya bahasa repetisi merupakan perulangan kata atau kalimat yang bertujuan untuk memberi penegasan. Hal ini sering ditemukan dalam beberapa kutipan novel Tuhan Maha Asyik dengan tujuan menegaskan suatu hal dalam bentuk perulangan kata. Adapun gaya bahasa repetisi yang digunakan pada novel ini adalah



repetisi anafora, yaitu perulangan dari setiap kalimat atau baris. Perhatikan salah satu kutipan majas repetisi berikut: *kosong itu engga ngaruh, tapi juga ngaruh. Untuk operasi penambahan dan pengurangan, bilangan nol itu ndak ngaruh.* (Tuhan Maha Asyik hal, 83). Gaya bahasa repetisi ini menjadi bentuk kekhasan pengarang ketika membangun imajinasi pembaca. Dengan menggunakan kata yang berulang-ulang dalam beberapa kalimat pendek dapat menjelaskan semua apa yang ingin di sampaikan oleh pengarang melalui deskripsi cerita. Sujiwo Tejo seolah sengaja membuat pembaca agar tidak bosan dan lelah dengan menggunakan kalimat sederhana namun pilihan kata yang istimewa. Bahkan melalui kalimat-kalimat pendeknya pengarang dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut, dengan struktur kalimat yang imajinatif, asosiatif serta memiliki gaya bahasa personifikasi dan elipsis.

### **Makna Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel Tuhan Maha Asyik**

Penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam novel “Tuhan Maha Asyik” memiliki makna tertentu untuk menyampaikan apa yang ditulis oleh pengarang. Oleh karenanya, disamping menggunakan berbagai jenis diksi dan gaya bahasa dalam menyusun kata-kata, penulis juga mempertimbangkan setiap makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Keraf (2010: 25) ada beberapa unsur yang terkandung dalam setiap ujaran kita yaitu: pengertian, perasaan, nada dan tujuan. Keempat unsur tersebut menjadi nilai terpenting dalam pembentukan sebuah kata. Setiap gaya bahasa dan pemilihan kata menjadi sebuah ciri yang dimiliki setiap pribadi dan mempunyai sifat antara satu dengan yang lainnya. Dalam novel “Tuhan Maha Asyik” makna diksi dan gaya bahasa tertuju pada sebuah karya seorang penulis. Adapun makna diksi dan gaya bahasa dalam novel tersebut adalah gambaran setiap perasaan yang dialami oleh beberapa tokoh. Terutama yang terjadi pada tokoh utama, sering kali penggunaan diksi dan gaya bahasa menjadi sebuah acuan untuk mendeskripsikan beberapa keadaan yang dialami oleh tokoh utama yaitu Tuhan. Penggunaan diksi dalam novel “Tuhan Maha Asyik” selain menggunakan bahasa yang bermakna konotatif, terdapat juga kata berantonim yang memiliki makna berimbang seperti kata sedikit-banyak yang terdapat dalam kutipan di atas.

Sementara dalam penggunaan gaya bahasa, dalam novel “Tuhan Maha Asyik” memiliki beberapa makna dari empat majas, yaitu perbandingan, sindiran, pertentangan dan penegasan. Di dalam majas perbandingan terdapat empat jenis gaya bahasa yang meliputi personifikasi, metafora, hiperbola, dan perumpamaan. Pada beberapa kutipan yang mengandung gaya bahasa personifikasi, memiliki makna yang mengandung nilai moral seperti bentuk sebuah penerimaan, keikhlasan dan kesetiaan. Beberapa nilai tersebut digambarkan penulis melalui beberapa benda mati yang seolah-olah hidup seperti manusia. Sementara pada kutipan yang mengandung gaya bahasa metafora, memiliki makna sosok yang baik hati yang dikiaskan melalui kata mata bercahaya dan cahaya mukanya. Selain itu juga mengandung makna yang merupakan gambaran perasaan yang dimiliki seseorang dengan mengibaratkan perasaan seperti tumbuhan. Perasaan sakit dan kecewa ditulis penulis menggunakan beberapa bentuk bahasa kiasan yang indah serta bagaimana pertahanan yang dilakukan oleh tokoh.

Dalam penggunaan kata-kata yang mengandung gaya bahasa sindiran memiliki makna



sindiran halus, sindiran sinis dan sindiran yang sangat menyakitkan. Hal ini diungkapakna melalui tiga jenis gaya bahasa sesuai tingkatan seberapa kasarnya kata-kata sindiran tersebut. Yaitu, gaya bahasa ironi yang berarti sindiran halus sekedar mengeluh, kemudian gaya bahasa sinisme yang mengandung makna ejekan, serta gaya bahasa sarkasme yang merupakan bentuk rasabenci yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita novel ”Tuhan Maha Asyik”.

## **SIMPULAN**

Dari hasil analisis novel yang berjudul Tuhan Maha Asyik di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada novel ini terdapat beberapa jenis diksi yang digunakan yaitu: makna konotasi, kata berantonim, dan kata beridiomatik. Pada umumnya novel Tuhan Maha Asyik ini lebih banyak menggunakan kata yang berkonotasi dibandingkan kata yang mengandung makna denotasi. Sebab setiap karya sastra akan terlihat sangat menarik melalui penggunaan kata-kata yang lebih kreatif dan indah. Penggunaan gaya bahasa pada novel Tuhan Maha Asyik menggunakan empat jenis gaya bahasa yaitu (a) gaya bahasa perbandingan meliputi: personifikasi, metafora, hiperbola, dan perumpamaan, (b) gaya bahasa sindiran meliputi: ironi, sinisme, dan sarkasme, (c) gaya bahasa pertentangan meliputi: litotes dan antithesis, dan (d) gaya bahasa penegasan meliputi: repetisi dan ellipsis. Dari keempat gaya bahasa tersebut, novel Tuhan Maha Asyik ini lebih dominan menggunakan gaya bahasa perbandingan yang berupa hiperbola dan metafora.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Damayanti. D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia: Puisi, Sajak, Syair dan Majas*. Yogyakarta:Araska
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Buku Seru
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kamil, Sukron. 2012. *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rampan, Korry layun. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Narasi
- Ratna, Kutha Nyoman. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa